

"NASIONALISME INDONESIA"

*(SATU NASIONALISME PURA-PURA, BIKINAN IMPERIALISME
BARAT UNTUK MELAWAN ISLAM DAN MENGHINDARKAN
PEMBUBARAN HINDIA BELANDA ALIAS INDONESIA)*

Oleh:

Dr. Tengku Hasan M. di Tiro

Presiden, Angkatan Aceh-Sumatera Merdeka (Ini adalah terjemahan dari bahasa Inggris:
"Indonesian Nationalism: a Western invention to subvert Islam and to prevent decolonization of
the Dutch East Indies," yang diucapkan oleh beliau dihadapan Majelis Seminar Dunia Islam di
London, pada 31 Juli, 1985. Seminar International itu ialah: "Pengaruh Nasionalisme atas
Ummat Islam.")

Diterbitkan oleh:

ACHEH-SUMATRA NATIONAL LIBERATION FRONT

1989

Pengantar

Persoalan atau masalah "nasionalisme indonesia" tidak dapat dipahami dengan tidak lebih dahulu memahami letak, kedudukan, dan lingkungan ilmu-buminya (geography) yang menentukan hampir segala-galanya. Kerajaan penjajahan Hindia Belanda yang amat luas wilayahnya itu, yang "kesatuan" haram wilayah penjajahannya masih juga tetap dipelihara sampai hari ini, yakni dengan tidak dibebaskan dan tidak dimerdekakan. Kerajaan penjajahan ini telah dapat dipelihara, disambung, dan diteruskan dengan hanya menukar namanya saja, dari **Hindia Belanda** menjadi "**indonesia**".

Perlu diketahui bahwa kerajaan penjajahan ini bukanlah satu kesatuan yang seharusnya, bukanlah satu kesatuan yang patut menurut ilmu-bumi politik (geopolitics). Seluruh wilayah dan pelosok Kepulauan Melayu atau Dunia Melayu ini sudah diletakkan di bawah satu kerajaan penjajahan semata-mata dengan pedang Belanda yang berlumur darah kita, yang dimulai dari abad ke-16 (1599) dan yang masih diteruskan sampai sekarang, walaupun sejak 27 desember, 1949, pelaksanaan pemerintahan sehari-hari telah diserahkan oleh Belanda kepada orang-orang Jawa yang bekerja untuk kepentingan politik, ekonomi, strategi negara-negara imperialis Barat, atas nama satu bangsa pura-pura yang dibuat-buat oleh mereka sendiri, itulah "**indonesia**". Henry Kissinger, bekas Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, adalah benar sekali ketika ia menulis bahwa: *"indonesia itu tidaklah berarti apa-apa selain sebagai satu sebutan arah diatas peta bumi saja, sampai pada waktu Belanda menyadari bahwa lebih besar untung (laba) baginya kalau seluruh Kepulauan Melayu disatukan di bawah sebuah pemerintahan penjajahan". ("Indonesia was nothing but a geographic expression until the Dutch found out it more efficient to unite the islands of the Indies under a single administration")* (1). Sesungguhnya inilah asal-usul, biang keladi, dari yang dinamakan "bangsa indonesia" dan "nasionalisme indonesia" yang dibikin-bikin dan dibuat-buat semata-mata untuk membenarkan "kesatuan" pemerintahan penjajahan, untuk membenarkan "kesatuan" perkiraan laba-rugi, kredit-debit, dari satu keradjaan penjajahan yang maha luas di dunia sekarang ini.

Selama wilayah sesuatu kerajaan atau negara tetap dipelihara, maka kerajaan atau negara itu tetap berdiri dan tetap hidup sebagai seditakala, - tidak bubar! - walaupun namanya ditukar dengan nama baru, seperti nama Hindia Belanda sudah diganti dengan nama "indonesia": atau nama sipenjajahnya ditukar dari "Van Mook" dengan "Sukarno, Suharto" atau lain-lain lagi.

Sebagai satu sebutan nama arah di peta bumi, nama "indonesia" menunjukkan kepada satu wilayah permukaan bumi yang sama panjangnya antara Moskow dengan Lissabon, dan sama lebarnya antara Rome dengan Oslo, dengan penduduk lebih dari 170 juta jiwa, yang terdiri dari berbagai bangsa, berbagai bahasa, berbagai budaya, yang sama banyaknya seperti yang terdapat di benua Eropa, juga sama luasnya dengan wilayah yang disebut secara umum sebagai "indonesia" itu. Maka dengan demikian, adalah bodoh sekali untuk berbicara tentang adanya satu "nasionalisme Eropa" pada hari ini, demikian juga adalah sangat bodoh sekali untuk berbicara tentang adanya satu "nasionalisme indonesia", walaupun hal ini sudah dipropagandakan oleh surat-surat kabar Barat, dan oleh mereka yang menganggap dirinya "pandai", padahal mereka sama sekali tidak memahami sejarah, budaya, *sociology* dan *geopolitics* dari Dunia Melayu.

Islam dan Hindia Belanda

Hanya satu perkara saja yang ada persamaan, yang dapat mempersatukan berbagai bangsa yang menjadi penduduk Hindia Belanda, yaitu Islam: yang menjadi agama 95% dari mereka itu. Tetapi sudah terang, mustahil bagi Belanda untuk mendasarkan persatuan penduduk jajahannya itu atas dasar Islam, yang sejak masa kedatangannya yang pertama kali sudah menjadi musuhnya yang nomor satu! (2). Bukankah sebenarnya Belanda sudah merampas wilayah-wilayah ini dari tangan Kerajaan-kerajaan Islam, dalam perang penjajahan yang berlumur darah? Hindia Belanda alias "indonesia" telah didirikan atas perampasan wilayah Kerajaan-kerajaan Islam: Banten, Demak, dan Mataram di pulau Jawa; Banjar di Kalimantan; Bone dan Makassar di Sulawesi; Ternate di Maluku; dan akhirnya Kerajaan Islam Aceh di Sumatera, dimana Belanda mengalami peperangan yang paling besar dalam sejarahnya! Sebagaimana sudah ditulis oleh ahli sejarah Belanda sendiri, Paul Van't Veer:

"Bangsa Belanda dan negeri Belanda tidak pernah menghadapi satu peperangan yang lebih besar dari pada peperangan dengan Aceh. Menurut panjang waktunya, Perang Aceh dapat dinamakan Perang delapan-puluh tahun. Menurut jumlah korbannya - lebih seartus-ribu orang yang mati - Perang Aceh ini adalah satu kejadian militer yang tidak ada bandingannya dalam sejarah bangsa Belanda. Untuk negeri dan bangsa Belanda, Perang Aceh ini lebih dari hanya pertikaian militer: selama satu abad inilah masalah dan persoalan pokok politik internasional, politik nasional, dan politik kolonial Kerajaan Belanda.

"Sebenarnya sudahlah menjadi terang-benderang bahwa dalam bagian dunia yang secara umum dan tidak berketentuan disebut sebagai Hindia Belanda ("indonesia") tidak ada satu kerajaanpun yang dapat disamakan atau yang dapat dibandingkan dengan Kerajaan Aceh. Ini sudah kita tahu sekarang. Satu peperangan yang lamanya lebih setengah abad, seratus ribu orang mati, dan setengah milyar Rupiah Belanda abad ke-19 yang mahal itu sudah habis untuk biaya, sudahlah menjadi bukti dari perkara ini. Kita sudah tahu ini sekarang. Tetapi kita tidak tahu itu di tahun 1873. Biarlah kenyataan-kenyataan ini tegak berdiri - jangan disembunyikan! - supaya orang-orang di negeri Belanda, atau lebih-lebih lagi di pulau Jawa, dapat mengetahui dan dapat memahami, manusia yang bagaimana bangsa Aceh itu!"(3)

Tetapi bangsa Aceh adalah Ummat Islam yang sungguh-sungguh dan sebenarnya. Mereka adalah bukti yang hidup dari kekuatan Islam di Dunia Melayu. Panglima besar tentera Belanda, General Van Swieten, yang memimpin serangan Belanda yang kedua ke Aceh, tahun 1873-1874 (General Kohlër yang memimpin serangan Belanda yang pertama dihukum mati oleh Negara Aceh!) dan dialah yang sudah dialu-alukan di negeri Belanda sebagai "Penakluk Aceh" ("Conqueror of Aceh") - ternyata agak tergesa-gesa - akhirnya Van Swieten telah membuat kesimpulannya sebagai berikut, yang mana telah diumumkankannya dengan terang-terangan: *"Tidak ada jalan untuk mengalahkan bangsa Aceh dalam perang!"* Sebab itu ia mengusulkan kepada pemerintah Belanda untuk menarik mundur tentera Belanda dari Tanah Aceh dan supaya menyelesaikan permusuhan dengan Kerajaan Aceh ditempuh secara diplomasi, dengan perundingan".(4) Usul Van Swieten tersebut tidak diterima oleh pemerintah Belanda. Dan peperangan telah berjalan terus-menerus berbilang keturunan.

Kekalahan Belanda yang terus-menerus di Aceh akhirnya membawa Christian Snouck Hurgronje ke depan. Ia adalah seorang orientalist (ahli dalam ihwal negeri-negeri Timur) dan ahli ilmu agama Islam - menurut ukuran mereka. Pemerintah Belanda meminta nasihatnya: bagaimana akal, tipu-muslihat, untuk dapat menaklukkan bangsa Aceh, kalau dia benar-benar

tahu Ilmu-ilmu agama Islam. Hurgronje dianggap sebagai seorang "genius" oleh bangsa Belanda, hingga oleh Multatuli, seorang penulis Belanda yang terkenal mengatakan, bahwa Hurgronje adalah orang nomor dua pentingnya dalam sejarah penjajahan Belanda, dalam abad ke-19. Ini menunjukkan pula betapa pentingnya kedudukan Islam di Hindia Belanda - bahkan dalam pandangan Belanda sendiri. Kunci kekuasaan di Dunia Melayu adalah bagaimana mengendalikan Politik Islam. Dikalangan kaum orientalist dunia memang Hurgronje dianggap sebagai satu diantara dua orientalist Eropa yang paling terkemuka di abad ke-19. Yang satu lagi ialah Ignac Goldziher, dari Hongaria. Oleh pemerintah Belanda diminta supaya Hurgronje memakai ilmu Islam-nya untuk menaklukkan Ummat Islam bangsa Aceh, yang sudah ternyata tidak dapat ditaklukkan dengan kekuasaan militer itu. Surat-perintah dari Kerajaan Belanda kepada Hurgronje berbunyi sebagai berikut: *"Untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal atau keadaan partai-partai agama di Aceh, sesudah sjahid Tengku Tjhik di Tiro (Muhammad Saman), dan untuk mengetahui kedudukan mereka yang baru serta rencana-rencana mereka, dan membuat usul-usul, anjuran-anjurannya kepada Kerajaan Belanda".*(5)

Oleh pemerintah Belanda sudah diharap-harapkan bahwa dengan syahidnya Wali Negara Aceh, Tengku Tjhik di Tiro Mohammad Saman, pada tanggal 25 January, 1891, perlawanan bangsa Aceh akan berakhir. Tetapi ternyata hal itu tidak terjadi. Perlawanan terhadap Belanda berjalan terus. Itulah sebabnya maka Hurgronje telah dikirim ke Aceh. Akhirnya Hurgronje gagal juga di Aceh, tidak berhasil mencapai maksud dan tujuannya sebab Ummat Islam Aceh tidak bersedia bekerja sama dengan dia. Tetapi walaupun kegagalannya di Aceh, Hurgronje juga muncul sebagai pembuat "**Politik Islam**" Kerajaan Belanda di "indonesia". Usul-usulnya diterima dan menjadi politik resmi dari Kerajaan Belanda sampai saat yang terakhir, waktu Belanda menyerahkan "kedaulatan"-nya kepada boneka-boneka Jawa-nya pada 27 Desember, 1949.

"Politik Islam" Belanda

Oleh Christian Snouck Hurgronje sudah digariskan satu "Politik Islam" yang tegas-tegas sekali memusuhi Islam, untuk dijalankan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda atau "indonesia"-Jawa, yang garis besarnya sebagai berikut: **Islam sebagai agama politik harus dihancurkan sama sekali, dengan cara perlahan-lahan dan tidak terang-terangan, tegasnya dengan cara "bijaksana": segala sesuatu di Hindia Belanda atau "indonesia" harus dipisahkan dari agama, untuk menghilangkan pengaruh Islam, dan memasukkan pengaruh Barat sehingga akhirnya kebudayaan penduduk Hindia Belanda atau "indonesia" akan sama dengan kebudayaan bangsa Belanda. Atas dasar persamaan kebudayaan itu nanti maka akan diadakan satu "kesatuan" atau "uni" - satu pemerintahan bersama yang tetap dan kekal antara negeri Belanda dan Hindia Belanda atau "indonesia" dibawah mahkota Belanda.** Dengan demikian Hindia Belanda atau "indonesia" akan menjadi jajahan Belanda sampai akhir zaman.

Untuk berhasilnya politik ini, maka ummat Islam di Hindia Belanda atau "indonesia" harus dipisahkan dari ummat Islam di bagian dunia yang lain; Jema'ah Haji "indonesia" ke Makkah harus dikendalikan; pelajar-pelajar yang pergi ke Mesir, dan negara-negara Islam yang lain, harus dipersukar dan semua dicatat dan diamat-amati bila mereka kembali ke wilayah mereka masing-masing di Hindia Belanda atau "indonesia". Hurgronje mengizinkan pemakaian kekerasan atau kekuasaan untuk memisahkan agama dari politik, dan sebagai musuh yang

paling berbahaya bagi Belanda dibidang agama dan politik, yang tidak dapat dipengaruhinya, supaya dipukul, dianianya sesakit-sakitnya, dihina semalu-malunya, supaya kepercayaan kepada diri-sendiri yang besar bagi bangsa Aceh dapat dihancurkan, demikian kehormatan kepada diri-sendiri yang begitu besar pada bangsa Aceh dapat dikikis, ditiadakan. Kata Snouck Hurgronje: *"De Achehers gevoelig te slaan en zon hun superioriteitswaan te ontnemen."* (*"Orang-orang Aceh mesti dipukul sesakit-sakitnya dan sepedih-pedihnya hingga melukai badan dan perasaannya untuk menghancurkan perasaan harga-diri mereka yang tinggi itu"*) (6) Ini adalah satu nasihat yang ganjil sekali, yang datang dari seorang ahli ilmu ketuhanan, dari seorang ahli agama, dari seorang orientalist, seorang Professor, seorang cerdik: semua ini adalah topeng belaka yang dipakai oleh Hurgronje, yang sebenarnya, tidak lain dari pada seorang algojo, seorang "intellectual mercenary", polisi dan mata-mata rahsia kolonialisme Barat yang menyamar dibalik gelar-gelar "academics". Dari apa yang sudah ditulis oleh Hurgronje kita ketahui bahwa ia membenarkan terrorisme negara (state terrorism) yang dirancang oleh Hurgronje masih dijalankan sampai sekarang oleh negara penjajahan "indonesia"-Jawa.

Sebagaimana Hurgronje sendiri sudah gagal di Aceh, taktik terrornya terhadap Ummat Islam Aceh juga gagal sama sekali, sebab hal itu makin memperkuat tekad bangsa Aceh untuk mati syahid, dan memperhebat perlawanan mereka terhadap Belanda. Hurgronje, sesudah beberapa tahun hidup di Aceh, di asrama-asrama serdadu Belanda, dan ia kembali ke Jawa dengan tidak mendapat hasil apa-apa. Di Jawa ia menyambung pekerjaannya sebagai penyusun "Politik Islam"-nya yang gagal di Aceh, ternyata dapat dijalankan di wilayah-wilayah Hindia Belanda atau "indonesia" lain, di luar Aceh.

Kesimpulannya, dengan pendek, *Islam yang diizinkan di Hindia Belanda atau "indonesia"-Jawa menurut penetapan Hurgronje ialah yang bersifat ibadat saja. Pendidikan anak-anak dipisahkan dari Islam. Pelaksanaan politik anti-Islam ini, dengan pengurus yang dipilih sendiri oleh Hurgronje, dipercayakan kepada golongan "bangsawan" Jawa, satu golongan yang menurut Hurgronje, bersedia dan sanggup membuat ummat Islam untuk menjadi tidak-Islam lagi, dan membuat mereka menjadi kebarat-baratan sebagaimana dikehendaki oleh rencana "Politik Islam" Belanda.* (7)

Tetapi ketika Hurgronje mengizinkan hanya apa yang disebutnya "Islam Ibadat" atau "Islam Upacara" saja, ia sebagaimana sudah mengizinkan segala-galanya juga, sebab ibadat dalam Islam tidak sama dengan ibadat dalam agama-agama lain, yang hanya bersifat upacara belaka. Ibadat bagi ummat Islam adalah sumber, laksana mata air, yang hidup, bergerak dan mengalir, menyiram akar-akar Iman, dan menghidupkannya kembali, dalam segala keadaan, dimana saja. Ibadat dalam Islam adalah satu pembaharuan tahunan, bulanan, mingguan, harian, sampai kepada jam dan detik, bagi seorang Muslim yang menjalankannya, akan memperbaharui iktikad dan semangatnya untuk hidup dan mati dalam Islam! Hal ini yang tidak dipahami oleh Hurgronje sebab ia bukan seorang Muslim!

Bagaimanapun juga, rencana Hurgronje sudah dijalankan dengan paksaan sebagai "Politik Islam" Belanda atas ummat Islam di Hindia Belanda atau "indonesia" sampai pecah Perang Dunia ke-II, dan kembali dijalankan ketika Belanda datang lagi dari tahun 1945 sampai tahun 1949. Dan dari tahun 1949 sampai sekarang, "Politik Islam" Belanda ini sudah diteruskan sebagai "Politik Islam" 'indonesia'-Jawa" atas ummat Islam.

Sudah tentu Belanda ingin tetap memelihara setiap jengkal tanah jajahannya, yang

sudah dirampasnya agar kekal dalam kekuasaannya dibawah satu pemerintahan yang berpusat di Jakarta, karena itulah cara yang paling murah dan paling banyak mendatangkan wang masuk kepadanya. Tetapi hal ini tidak dapat dikekalkan kalau bukan dengan satu ikatan batin, ikatan kepercayaan, persamaan ideologi, yang dapat mempersatukan penduduk yang terdiri dari berbagai bangsa itu. Sedangkan persatuan atas dasar Islam sama sekali tidak dapat diterima oleh Belanda, sebab akhirnya akan membahayakan penjajahannya sendiri. Sebab itu Belanda harus memajukan satu budaya dan ideologi baru yang berakibat ke Barat dan jauh dari Islam. Ideologi yang diperlukan ini tidak lain dari pada mengadakan satu "nasionalisme indonesia" - kalau bisa diadakan.

Tetapi satu pertanyaan yang besar masih belum dapat dijawab: bagaimana mungkin dapat diadakan satu "nasionalisme" dalam sebuah kerajaan penjajahan, yang penduduknya terdiri dari berbagai bangsa dan mempunyai berbagai budaya, serta dalam wilayah yang begitu luas, sama luasnya dengan benua Eropa? Jika satu "nasionalisme Eropa" masih belum dapat diwujudkan hingga sekarang, walaupun adanya latar-belakang kebudayaan Eropa yang dianut dan diterima oleh semua, dengan sistem perhubungannya yang lancar, dan wilayahnya yang bersambung-sambung, bagaimana dapat diangan-angankan wujudnya satu "nasionalisme indonesia" atas permukaan bumi yang tidak bersambung-sambung ini, 93% dari padanya terletak diseberang lautan, lepas dari pulau Jawa, sampai dua-tiga ribu kilometer jauhnya, yang terdiri dari pulau-pulau, hampir tidak mempunyai alat perhubungan antara satu dengan yang lainnya, berbahasa berbeda-beda, berbudaya berlainan, ber-ekonomi lain, dan bersejarah lain-lain pula? Persatuan dibawah naungan bendera Islam adalah yang sepatut-patutnya dan memang dikehendaki oleh golongan yang terbanyak dari segala bangsa, tetapi itu bertentangan 100% dengan tujuan Belanda dan akan dilawannya habis-habisan! Suatu "persatuan" yang semata-mata berdasarkan atas pedang Belanda yang berlumur darah itu, tidak akan kekal: hal ini diakui oleh semua orang Belanda. Sebab itulah maka pembikinan satu "nasionalisme indonesia" yang sudah dibersihkan dari semua pengaruh Islam mendapat tunjangan dari semua pihak Belanda, kiri, kanan, dan tengah, kecuali yang sangat keras kepala.

"Nasionalisme Indonesia"

Meskipun segala pertentangan diatas tidak dapat diatasi sama sekali, namun satu "nasionalisme indonesia" pura-pura, yang tidak berketentuan asal, tanah, akar, dan batangnya, apakah di Sabang, atau Marauke, maupun Menado, dan Kupang, ke-empat penjuru dunia ini jauhnya ribuan kilometer dari satu dengan yang lain, dan terdiri dari bukan saja, bangsa-bangsa yang berlain-lainan, tetapi juga dari jenis manusia (race) yang berbeda pula, sehingga kalau ini dinamakan "nasionalisme indonesia", maka seluruh bulatan bumi ini dapat dimasukkan "indonesia": tegasnya dapat di-"indonesia"-kan. Dari pandangan *geografi*, ini satu kemustahilan; dari pandangan *sociology* ini satu perbuatan pura-pura; dari pandangan ilmu ekonomi hal ini mengetawakan. Ini namanya **bukan "nasionalisme" tetapi imperialisme**: untuk membenarkan penjajahan belaka, yaitu penjajahan oleh bangsa yang menguasai pusat pemerintahan di pulau Jawa. Nasionalisme yang sebenarnya berarti pembatasan wilayah atau daerah, dan pembatasan siapa-siapa yang dapat ikut setia. Tetapi "nasionalisme indonesia" bermakna penguasaan wilayah atau daerah, dan penghancuran bangsa-bangsa yang memiliki wilayah atau daerah itu. Teranglah sudah bahwa "nasionalisme indonesia" bermakna perluasan wilayah atau daerah, dan penghancuran bangsa-bangsa yang memiliki wilayah atau daerah itu.

Teranglah sudah bahwa "nasionalisme indonesia" itu mula-mula diadakan untuk memelihara kesatuan Hindia Belanda, dan sekarang untuk membenarkan penjajahan Jawa. Sekarang ini "nasionalisme indonesia" sudah dijadikan dasar ideologi negara untuk menjamin atau membenarkan penguasaan bangsa Jawa atas tanah-tanah bangsa-bangsa lain di luar pulau Jawa!

Apa yang sudah terjadi ialah bahwa "nasionalisme indonesia" yang mustahil dan tidak mungkin diwujudkan itu, sudah dijadikan topeng untuk menutup-nutupi nasionalisme Jawa, dari golongan yang sekarang menguasai negara "indonesia", yang maksud, tujuan, dan kepentingan mereka dikemukakan sebagai tujuan dari "nasionalisme indonesia" tersebut, supaya mudah diterima oleh bangsa-bangsa lain yang bukan Jawa, yang sudah dijajah. Semua simbol dari apa yang dinamakan "nasionalisme indonesia" sebenarnya adalah simbol kejawen, - simbol dari pada nasionalisme Jawa dan mencerminkan kepentingan politik, ekonomi, dan budaya bangsa Jawa semata-mata. Nama "nasionalisme indonesia" hanya dipakai sebagai topeng, semata-mata untuk menipu bangsa-bangsa di seberang lautan, yang kesadaran politik mereka masih dalam angka **No!, Zero, Kosong!** Apa yang sudah terjadi ialah kepentingan dari hanya satu bangsa (bangsa Jawa!), kepentingan dari hanya satu daerah (pulau Jawa!), kepentingan dari hanya dua provinsi (Jawa Tengah dan Jawa Timur!), kepentingan dari hanya 3,5% dari wilayah apa yang disebut "indonesia" sudah dikemukakan, sudah ditonjolkan sebagai kepentingan "nasional indonesia"! Sedang kepentingan dari 96,5% dari wilayah-wilayah "indonesia" yang bukan Jawa, dan kepentingan dari bangsa-bangsa yang bukan Jawa **sudah dipersetan sama sekali!** Tegasnya - kalau perkara ini bisa lebih ditegaskan lagi - **kepentingan khusus bangsa Jawa sudah dibiarkan memperkosa kepentingan umum bangsa-bangsa Dunia Melayu di luar pulau Jawa!**

Perhatikanlah: semua simbol dari "nasionalisme indonesia" itu dinyatakan dengan lidah Jawa: ideologi negara disebut "pancasila"; semboyan "nasional indonesia" disebut dalam bahasa Jawa "Bhinneka Tunggal Ika"; nama bintang-bintang kehormatan negara "indonesia" semua dalam bahasa Jawa; kedudukan pahlawan "nasional indonesia" kelas satu diberikan hanya kepada orang-orang Jawa, walaupun mereka itu, menurut sejarahnya, lebih patut diberi nama satu budak-belian, dari pada satu bangsa pahlawan; semua jabatan-jabatan penting dalam negara "indonesia" hanya dipegang oleh orang-orang Jawa, dari Presiden sampai ke Menteri-Menteri dan bawahannya; orang-orang yang bukan Jawa hanya diberikan jabatan-jabatan yang tidak penting dan bersifat sebagai patung saja; sistem dan nama-nama simbolis dalam administrasi negara disebut dalam bahasa Jawa, seakan-akan ini adalah satu negara Jawa, bukan satu negara "indonesia". Umpamanya: "desa", "lurah", "kecamatan", "camat", "kabupaten", "bupati", dan lain-lain sebagainya. Bahasa rasmi dari negara "indonesia" masih belum bahasa Jawa, tetapi ini karena dipaksa oleh keadaan semata-mata: tak ada orang yang mengerti bahasa Jawa dalam 96,5% dari wilayah "indonesia". Karena itu mereka masih terpaksa memakai **bahasa Melayu!** Itupun sudah **ditukar namanya menjadi "bahasa indonesia"** - seakan-akan untuk menjamin kepalsuan 100% dari segala apa yang disebut dengan nama "indonesia" itu!

Bangsa Jawa adalah dalam kedudukan yang paling baik untuk memperalatkan "nasionalisme indonesia" untuk kepentingan mereka sendiri oleh karena beberapa sebab: pertama, mereka adalah golongan yang sengaja dipilih oleh Belanda untuk mengekalkan dan menyambung penjajahannya dan menjalankan "Politik Islam"-nya. Ingat kepada apa yang telah

dikatakan oleh Snouck Hurgronje. Tetapi bukan Hurgronje saja yang berkata demikian. **Edward D. Dekker**, seorang pengarang Belanda yang kenamaan telah menulis pula: **"Melayani Tuan-nya, itulah Agama bangsa Jawa!"** Kedua, mereka adalah termasuk golongan yang lebih ramai, walaupun bukan yang terbanyak, bukan majority, tetapi hanya plurality, dalam istilah democracy. Ketiga, sebab negeri mereka di pulau Jawa yang telah dipilih oleh Belanda menjadi "pusat" pemerintah penjajahannya, karena pulau Jawa-lah yang lebih dahulu dapat dijajahnya, karena bangsa Jawa tidak memberi perlawanan kepada Belanda, dan sebab Belanda percaya kepada kesetiaan orang-orang Jawa kepadanya. Semua ini memberi kemudahan kepada bangsa Jawa untuk merebut pemerintah "pusat" dari kerajaan kolonial yang diberi nama "indonesia". Dan ke-empat, memang kepada bangsa Jawa Belanda telah menyerahkan "kedaulatan" yang dimilikinya atas seluruh Hindia Belanda ("indonesia") pada tanggal 27 Desember, 1949, - dengan tidak mengindahkan hak bangsa-bangsa lain yang sudah dijajahnya, dan dengan tidak mengindahkan kedudukan hukum yang terpisah dari pulau Jawa dengan Kepulauan Melayu yang lainnya.

Sampai-sampai Negeri Aceh yang tidak pernah ditaklukkan oleh Belanda, dan Belanda tidak pernah menginjakkan kakinya disana sejak tahun 1942, juga dimasukkan - diatas kertas - sebagai satu dari wilayah tanah jajahannya yang pada tahun 1949 diserahkan kepada regime Jawa yang sama sekali tidak berhak menerimanya, dan Belanda tidak berhak memberinya. Dengan terusirnya Belanda dari Aceh pada tahun 1942, maka Negeri Aceh dengan sendirinya, *automatic*, sudah merdeka kembali, sebagaimana sebelum Belanda datang. Inilah status Aceh dalam Hukum Internasional! Dengan perbuatannya itu, Kerajaan Belanda sudah melanggar segala Aturan Hukum Internasional yang berlaku dan juga melanggar Hukum Decolonization (Hukum Wajib Memerdekakan Segala Jajahan) PBB, *yang melarang pemindahan kedaulatan atas tanah jajahan dari satu penjajah kepada penjajah yang lain, dan yang menyatakan bahwa kedaulatan atas setiap tanah jajahan ada pada bangsa asli tanah itu sendiri, dan tidak ada pada tangan sipenjajah yang wajib memerdekakan tanah jajahan itu dengan tidak bersyarat apa-apa.* (8)

Tetapi alasan-alasan ideologi Belanda mungkin berjalan lebih jauh dari pada perhitungan ekonomi dan politiknya semata-mata: sebab jika Belanda menyerahkan Negeri Aceh kembali kepada bangsa Aceh pada waktu itu, maka Aceh akan menjadi Negara Islam yang pertama didirikan kembali di Asia Tenggara dan Dunia Melayu!

Semua yang sudah terjadi itu tidak mengubah kenyataan bahwa tanah bangsa Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) hanya merupakan 3,5% dari wilayah "indonesia"; dan kalau dihitung termasuk tanah Sunda (Jawa Barat) maka menjadi 7% dari wilayah "indonesia". Jadi 93% dari wilayah "indonesia" adalah di seberang laut lepas, ribuan kilometer jauhnya dari pulau Jawa, dengan penduduknya terdiri dari berbagai bangsa yang tidak mempunyai hubungan bahasa, budaya, dan sejarah dengan bangsa Jawa. Kenyataan-kenyataan ini bermakna bahwa 93% dari wilayah "indonesia" adalah wilayah-wilayah seberang lautan. *"Makna yang paling singkat dari pada istilah kolonialisme (penjajahan) ialah pemerintahan yang dilakukan atas bangsa-bangsa yang berlainan, yang mendiam wilayah-wilayah yang dipisahkan oleh air masin (lautan) dari pemerintah pusat kaum imperialis (penjajah)."* (*"Colonialism is rule over peoples of different race inhabiting lands separated by salt water from the Imperial center."*) (9)

Demikianlah, untuk membuat satu "nasionalisme" palsu kelihatan dan kedengaran seakan-akan benar, maka sebuah nama sebutan-arah dipeta bumi sudah dipanggil sebagai

satu "negara" dan sebagai satu nama "bangsa" seolah benua Eropa bisa dinamakan satu "bangsa" dan "Timur Tengah" bisa dipanggil satu "negara". Bahasa Melayu, satu bahasa Sumatera, sudah dirampas dan disandra, sesudah itu ditukar namanya menjadi "bahasa indonesia" walaupun bangsa Jawa tidak pandai memakainya, apalagi menulis dan memahaminya, maka akibatnya sekarang mereka sudah merusak-binasakan bahasa dan sastra Melayu hingga tidak dapat kita kenal lagi: mereka sudah membuat bahasa Melayu kita sebagai bahasa "Pidgin English" - bahasa Inggeris-Pulau-Pidgin, yang menertawakan orang-orang yang mendengarnya. Apa yang sekarang mereka sebutkan sebagai bahasa "bahasa indonesia" alias bahasa Melayu-Jawa adalah semacam "Pidgin Malay" yang tata-bahasa, saraf dan adabnya - satu bahasa yang bersejarah dan berperadaban Islam - sudah dilanggar, susunan dan tata-tertibnya sudah dikacau-balaukan. Sekarang bahasa kita ini sudah dicampur-adukkan dengan bahasa asing yang tidak dapat dikunyah dan tidak dapat dicernakan, laksana beras yang sudah dicampur-adukkan dengan kerikil dan kotoran sampah asing hingga tak dapat dipahami lagi oleh orang-orang kita di kampung-kampung ataupun di kota-kota. Apa yang dinamakan sebagai "bahasa indonesia" sekarang sudah menjadi satu bahasa yang kasar, yang tidak sesuai lagi untuk menulis syair, sastra, atau pertukaran fikiran yang mendalam untuk bangsa-bangsa Melayu. Untuk maksud-maksud ini kita harus kembali kepada bahasa Melayu yang asli sebagaimana yang terdapat di Sumatera.

Sekarang marilah kita lanjutkan penjelasan dari alat-alat yang dipakai untuk memajukan propaganda "nasionalisme indonesia" pura-pura itu: sebuah bendera Polandia yang dibalikkan dari atas ke bawah dinaikkan sebagai "bendera indonesia". Inilah satu bendera dengan tidak ada sejarah dan dengan tidak ada kemegahan. Tetapi sampai sekarang sudah begitu banyak pembunuhan dan penyembelihan atas bangsa-bangsa yang bukan Jawa sudah dilakukan dibawah naungan "bendera indonesia" ini, seperti di Aceh, Sulawesi, Maluku, Papua Barat dan Timor Timur, sehingga bendera "indonesia" Jawa ini sudah melambangkan simbol perampok dan simbol pembunuh di seluruh Kepulauan Melayu.

Disamping itu ada pula lagu kebangsaan "indonesia raya" yang dicuri dari lagu berbaris anak-anak sekolah di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai "Yale Boola-boola", di Amerika sering dimainkan waktu pertandingan sepak bola. Dan simbolisme kelas tiga ini ditutup dengan satu pernyataan kemerdekaan (proklamasi!) yang terdiri dari dua kalimat, kosong dari segala cita-cita politik dan filosofi. Dikalangan bangsa-bangsa yang beradab dan bertamaddun, pernyataan kemerdekaan adalah satu simbol, disamping benderanya, disana dinyatakan dan dibuktikan ketinggian moralnya dan kebenaran perjuangannya. Tetapi "proklamasi" kemerdekaan "indonesia"-Jawa hanya berupa satu warta berita pendek, satu *news bulletin!* Keseluruhannya, hampir bisa dianggap sebagai satu lelucon yang berhasil kalau tidak karena darah bangsa-bangsa yang tidak bersalah, yang telah ditumpahkan oleh regime penjajah "indonesia"-Jawa itu sejak hari pernyataan penjajahan baru kepada bangsa-bangsa yang bukan "Jawa" di Kepulauan Melayu!

Kejadian-kejadian diatas telah membawa kepada pertumpahan darah yang berkepenjangan selama 40 tahun (dua keturunan), terrorisme negara, perlawanan dan penindasan, yang akhirnya membawa gerombolan-gerombolan serdadu Jawa ke pucuk pemerintahan "indonesia"-Jawa. Kini pedang Belanda yang berlumur darah sudah diganti dengan ujung senapang serdadu-serdadu Jawa dengan propaganda untuk menjaga kesatuan "bangsa indonesia" untuk menjamin "indonesia" tetap terbuka untuk diperas oleh Belanda dan

kaum imperialis Barat yang lain sebagai sumber bahan mentah yang murah untuk industri mereka. Wartawan-wartawan Barat memuji-muji keadaan ini sebagai satu "kemajuan ekonomi" dan "pembangunan"! (10)

"Nasionalisme Indonesia" dan Negara Serdadu Jawa

Bahwa telah berdirinya negara serdadu Jawa kolonialis adalah satu bukti tentang tidak adanya "nasionalisme Indonesia" tersebut, dari dahulu sampai sekarang. "Indonesia" - tidak termasuk Aceh - adalah dari abad ke-16 sudah menjadi kerajaan penjajahan, sampai sekarang, walaupun dibawah nama yang berlainan. Dan tiap-tiap kerajaan penjajahan hanya bisa diperintah dengan kekuatan senjata semata-mata. Maka kolonialisme dan negara serdadu tidaklah dapat dipisah-pisahkan. Yang satu tidak dapat hidup dengan tidak ada yang lain. Belanda telah mendirikan dan mempertahankan kerajaan penjajahan ini dengan kekerasan untuk 350 tahun lamanya, dari tahun 1599 sampai tahun 1949, ketika Belanda menyerahkannya kepada bangsa Jawa. Mulai tahun 1949, serdadu-serdadu kolonialis Jawa sudah meneruskan perbuatan durjana bangsa kulit putih itu, dengan akibat yang menghancurkan bangsa-bangsa yang bukan Jawa yang dijajah oleh "Indonesia"-Jawa, dari Aceh sampai ke Papua Barat, dan dari Maluku sampai ke Timor. Mulai dari waktu Belanda menyerahkan kedaulatan secara illegal kepada bangsa Jawa sampai hari ini, tidak ada satu pulau yang penting yang tidak menjadi medan perang, dan tidak ada satu bangsa yang bukan Jawa, yang darah mereka tidak ditumpahkan oleh serdadu-serdadu Jawa penjajah. Di setiap pulau sudah terjadi perlawanan atau 'pemberontakan' melawan sipenjah Jawa sama sebagaimana sudah terjadi perlawanan atau 'pemberontakan' terhadap Belanda dahulu.

Sebagaimana sudah kita sebutkan, Hindia Belanda atau "Indonesia"-Jawa tidaklah dimerdekakan menurut Hukum Decolonization PBB sebagaimana yang sudah dilakukan atas semua tanah-tanah jajahan lain di seluruh dunia. Apa yang dibuat oleh Belanda hanya diberikannya seluruh Hindia Belanda kepada bangsa Jawa, dengan tidak mengembalikannya, walaupun satu jengkal-tanah jajahan kepada bangsa asli dari siapa tanah-tanah itu sudah dirampasnya dahulu. Dalam hal ini Belanda telah melanggar Aturan PBB 100%. Kebalikan dan bertentangan dengan segala Aturan PBB, Belanda telah membuat bangsa Jawa sebagai ahli-warisnya yang menerima pusaka dari padanya, - dengan janji-janji yang tertentu dari pihak Jawa, - dan oleh Belanda sama sekali tidak diperdulikannya, tentang hak menentukan nasib diri-sendiri dari bangsa-bangsa yang bukan Jawa. Tegasnya Belanda dan Jawa sudah berkomplot untuk melawan Hukum Internasional, dan melawan Hukum Decolonization dari PBB, dengan propaganda sebab sudah adanya "bangsa Indonesia" dan adanya "nasionalisme Indonesia" yang dibuat-buat oleh Belanda dan Jawa untuk kepentingan jahat dari kedua bangsa penjajah ini. Dan perlawanan keras yang diberikan oleh setiap bangsa, di setiap pulau melawan penjajahan Jawa tidak pernah diberitakan dengan benar oleh surat-surat kabar dunia Barat. Perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa bukan Jawa mereka sifatkan sebagai gerakan "separatist", atau gerakan orang-orang "fanatik". Sampai ada seorang penulis Barat yang mengarang buku bernama **Rebels Without A Cause** (Pemberontak Tak Bersebab). Seakan-akan ada orang yang mau mati dengan tidak ada sebab dan alasan yang kuat dan benar! Semua perlawanan ini menunjukkan bahwa semua bangsa-bangsa bukan Jawa mengetahui bahwa "nasionalisme Indonesia" itu, hanya propaganda Jawa belaka untuk dapat menjajah mereka.

Banyak sekali kejadian-kejadian lain didalam negara kolonialis "indonesia" yang menunjukkan bahwa "nasionalisme indonesia" yang digembar-gemborkan oleh regime itu sama sekali tidak ada pengaruhnya dalam politik. Dengan tidak ada kecualinya, segala persoalan dan persengketaan politik telah diselesaikan dengan kekerasan semata-mata yang diambil oleh negara serdadu Jawa ini terhadap tuntutan Ummat Islam., yang merupakan 95% dari rakyat negara ini, untuk mendirikan negara Islam. Persoalan politik ini tidak pernah diselesaikan secara politik, tetapi dari permulaan sampai ke akhirnya diselesaikan dengan kekuatan senjata. Kemenangan negara serdadu Jawa telah dicapai dengan kekuatan senjata semata-mata, bukan karena adanya "nasionalisme indonesia".

Demikian juga gerakan untuk mendirikan Negara Islam di Pasundan, yang dipimpin oleh Kartosuwirjo di tahun 1947, gerakan untuk mendirikan Negara Islam di Sulawesi yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar di tahun 1952, gerakan yang serupa di Kalimantan yang dipimpin oleh Ibnu Hadjar, dalam waktu yang sama, dan di Aceh di tahun 1953, dibawah pimpinan Tengku Muhammad Daud Beureuéh, semuanya telah dihadapi oleh negara serdadu Jawa dengan kekerasan senjata, yang mengakibatkan ratusan ribu orang syahid, termasuk Kartosuwirjo, Abdul Kahar Muzakkar, dan Ibnu Hadjar.

Perlawanan yang merata terhadap negara "indonesia"-Jawa ini, yang sudah terjadi dalam 93% dari wilayahnya atau jajahannya, sudah cukup menjadi bukti, bagi mereka yang dapat berfikir, tentang tidak adanya "nasionalisme indonesia" itu. Oleh regime penjajah "indonesia" pejuang-pejuang kemerdekaan ini dinamakan "pengacau" dan "pengkhianat", tetapi oleh bangsa-bangsa mereka sendiri, di negara mereka sendiri, mereka dinamakan pemimpin dan pahlawan bangsa bagi mereka masing-masing. Dapatkah ini terjadi kalau benar-benar ada satu "nasionalisme indonesia" yang mempersatukan semua bangsa-bangsa seberang lautan yang bukan Jawa itu. Perasaan-perasaan ini, menurut **John Stuart Mill**, ahli falsafah Inggeris, adalah, tanda adanya sesuatu nasionalisme yang sungguh-sungguh. Selama berdirinya negara penjajah republik "indonesia"-Jawa siapa yang dianggap pahlawan di Aceh, Sulawesi, Maluku atau Papua Barat sudah di anggap "pengacau" dan "pengkhianat" di pulau Jawa. Ini menunjukkan bahwa apa yang dipropagandakan sebagai "nasionalisme indonesia" sebenarnya tidak ada: yang ada dan yang berkuasa ialah nasionalisme-Jawa yang memperalat negara "indonesia" untuk kepentingannya.

Disamping itu masih ada lagi kenyataan-kenyataan yang membuktikan kepalsuan "nasionalisme indonesia" itu. Dan ini ialah kekejaman atau kebiadaban yang dilakukan oleh Tentera "Nasional" indonesia (TNI) terhadap sesama "bangsa indonesia". Pembunuhan terhadap umum baik dengan terang-terangan maupun dengan cara diam-diam sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, sejak keluarnya "warta berita" alias "proklamasi" kemerdekaan "indonesia" pada 17 Agustus, 1945, sampai hari ini: kira-kira lima juta orang sudah menemui ajalnya, dan luka-luka yang disebabkan oleh alat-alat negara "indonesia"-Jawa di seluruh Kepulauan Melayu. Dua juta diantaranya tercatat dalam waktu enam bulan pada akhir tahun 1964 dan permulaan tahun 1965, ketika serdadu-serdadu Jawa merebut kekuasaan dengan rasmi. Sebelum dan sesudahnya korban-korban tidak begitu dicatat dan tidak begitu dihiraukan lagi. Misalnya, pada tahun 1965, di Pulôt Tjot Djeumpa, Aceh, "Tentera Nasional Indonesia" mengumpulkan 200 orang penduduk yang terdiri dari: kanak-kanak, orang tua, laki-laki maupun perempuan, yang tidak bersalah apa-apa, dan tidak melakukan perlawanan terhadap mereka, tetapi semuanya ditembak mati dengan senapang mesin. Ini bukan satu kejadian yang jarang di

"indonesia"-Jawa. Banyak lagi pembunuhan atau penyembelihan semacam ini dilakukan di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua Barat dan Timor Timur. Penganiayaan yang tidak berprikemanusiaan tersebut dilakukan setiap hari dalam penjara-penjara yang oleh "Tentera Nasional Indonesia" atas sesama "bangsa indonesia" yang mereka tangkap sesuka hati mereka. Seorang manusia yang mempunyai perasaan kebangsaan, tidak akan sampai hatinya menyakiti sesama bangsanya, sebagaimana yang dilakukan oleh "Tentera Nasional Indonesia" tersebut. Ini semua membuktikan bahwa perasaan "nasionalisme indonesia" yang sesungguhnya tidak ada. Ahli ilmu sociology Jerman, **Franz Oppenheimer**, sudah berhasil merumuskan penjelasan atau kaidah yang tepat, katanya: *"Kita tidak boleh mengambil kesimpulan adanya kesadaran nasional, dari pada adanya satu bangsa, tetapi kebalikan dari itu: adanya satu bangsa dari pada adanya kesadaran nasional". ("Wir müssen nicht aus der Nation das Nationalbewusstsein, sondern umgekehrt aus dem Nationalbewusstsein die Nation ableiten". (11)*

Walaupun tentera "indonesia" dinamakan TNI (Tentera "Nasional" Indonesia), bagian yang terbesar sekali dari anggotanya adalah terdiri dari algojo-algojo Jawa, yang memandang rendah bangsa-bangsa yang bukan Jawa, yang mereka anggap sebagai bangsa asing dari seberang lautan, alias "orang seberang" yang wajib tunduk kepada bangsa Jawa sebagai "**herrenvolk**" ("bangsa Tuan-tuan") di "indonesia". Pada hakikatnya tentera "indonesia" disusun atas dasar penguasaan oleh bangsa Jawa untuk menindas perlawanan atau *pemberontakan* dari bangsa-bangsa lain: inilah yang menjadi tugas TNI yang nomor satu, bukan untuk melawan serangan dari luar negeri, atau dari negara asing. Kalau menghadapi serangan asing, mereka akan menyerah saja., sebagaimana adat (tradisi) bangsa Jawa dalam sejarahnya! Pasukan-pasukan yang terdiri dari serdadu-serdadu yang bukan Jawa dipakai sebagai pembantu saja untuk menjalankan politik memecah dan menjajah: kalau bangsa Aceh yang melawan ("berontak"), maka pasukan-pasukan Batak yang dikirim untuk menghadapinya; kalau Maluku Selatan yang "berontak", maka pasukan Aceh yang dipakai untuk menundukkannya; demikianlah seterusnya untuk menghidupkan permusuhan antara bangsa-bangsa yang bukan Jawa, supaya mereka saling benci membenci dan tidak akan dapat bersatu membuat satu front melawan penjajahan Jawa dimasa depan. Taktik penjajah Jawa ini mengingatkan kita kepada politik pecah dan jajah Kerajaan Austria-Hongaria dimasa Raja-raja Hasburg, dimana bila bangsa Chek yang berontak, maka pasukan-pasukan Slovak yang dikirim untuk menundukkannya; apabila bangsa Croats yang berontak maka pasukan Hongaria yang dikirim untuk menindasnya. Dalam jangka pendek, politik ini menjamin berhasilnya penindasan Jawa; dalam jangka panjang menjamin kekalnya permusuhan antara bangsa-bangsa terjajah, tegasnya antara bangsa-bangsa yang bukan Jawa. Politik ini akan menjamin tetapnya kekuasaan pada pemerintah "pusat" di pulau Jawa. Politik ini akan menjamin kekuasaan negara atau serdadu Jawa di Jakarta atas jajahannya "tanah seberang" - yang disebut sebagai "provinsi". Dalam keadaan yang seperti ini maka adalah satu kebodohan berbicara tentang adanya satu "nasionalisme indonesia".

Satu bukti yang lain tentang tidak adanya "nasionalisme indonesia" yang sebenarnya, sudah nyata dimasa masih ada partai-partai politik yang sesungguhnya, sebelum munculnya negara serdadu Jawa, sebagaimana sekarang ini. Pemilihan umum yang agak bebas, terakhir pernah dilakukan di "indonesia" pada tahun-tahun 1955 dan 1957. Hasil dari pada kedua pemilihan umum tersebut, walaupun ada dua tahun berselang, menunjukkan bahwa PNI (Partai "Nasionalis" Indonesia) memperoleh suara yang terbanyak sekali, tetapi

hanya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yakni di tanah air bangsa Jawa sendiri. Partai ini mendapat suara yang sedikit sekali di luar pulau-pulau Jawa, suara yang sedikit itupun, berasal dari bangsa Jawa yang sudah berpindah ke sana sebagai *immigrant* (tetapi disebut "transmigrants" untuk menunjukkan ada "hak" bangsa Jawa atas tanah bangsa-bangsa lain di luar Jawa). Kebalikan dari PNI, Masjumi (partai umat Islam), yang dipimpin oleh orang-orang luar Jawa, hanya mendapat suara sedikit di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi sebaliknya mendapat suara yang banyak sekali di luar Jawa dan di seluruh "indonesia". Hal ini menunjukkan bahwa Masyumilah satu partai yang bersifat nasional, yakni diterima oleh seluruh negara, sedang PNI masih bersifat partai setempat, lokal dan hanya diterima di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini menunjukkan adanya pengaruh Islam dikalangan segala bangsa yang ada di Kepulauan Melayu, dan tidak adanya pengaruh "nasionalisme indonesia" di luar wilayah bangsa Jawa.

Nasionalisme Jawa dan Imperialisme Jawa

Tersembunyi dibelakang layar, "nasionalisme indonesia" yang mustahil tersebut, telah diambil kesempatan untuk menghidupkan nasionalisme Jawa yang sesungguhnya. Walaupun "nasionalisme indonesia" hanya nama dan propaganda saja, tetapi telah dipakai sebagai tabir atau topeng untuk menyembunyikan kegiatan bangsa Jawa, untuk merebut kekuasaan negara dan memajukan kepentingan setempat (lokal) mereka, sebagai kepentingan nasional, menempatkan kepentingan daerah mereka di atas kepentingan semua daerah lain di seluruh "indonesia". Dan karena mereka yang memegang monopoli hubungan luar-negeri di Kepulauan Melayu ini, - karena kemunduran bangsa-bangsa lain, - maka mereka sudah dapat mengadakan hubungan dengan negara-negara asing dan mengatur kepentingan negara-negara asing itu di pulau-pulau luar Jawa (dengan menjual murah sumber-sumber kekayaan alam kepada kaum kapitalis Barat), asal bangsa-bangsa Barat mengakui pertuanan Jawa atas pulau-pulau "seberang". Sesudah 20 tahun bergerak dibalik tabir "nasionalisme indonesia" tersebut, akhirnya pada tahun 1965, nasionalisme Jawa yang sudah memegang semua tampuk kekuasaan "indonesia", dengan tidak malu-malu dan tidak sembunyi-sembunyi lagi mereka menggunakan kekuasaannya mendirikan Negara Serdadu Jawa, yang sekarang hanya tinggal namanya saja "indonesia", tetapi segala kekuasaan sudah berada ditangan bangsa Jawa. Sebagai biasa dalam sejarah, tiap-tiap nasionalisme yang sudah merasa dirinya kuat dengan sendirinya maju setapak demi setapak menjadi imperialisme!

Tetapi kedudukan imperialisme Jawa ini tidak mungkin dapat dipertahankan, apalagi dilanjutkan, dengan tidak ada persetujuan dari negara-negara tetangga, baik besar ataupun kecil, seperti: Singapura, Brunei, Malaysia, Filipina, Papua New Guinea, Australia, Thailand, Vietnam dan India. Ini adalah disebabkan oleh kelemahan kedudukan strategis "indonesia"-Jawa, yang diterimanya sebagai pusaka dari Hindia Belanda. Sebab walaupun Hindia Belanda tidaklah dapat hidup satu hari kalau tidak ada perlindungan politik, diplomatik, dan militer dari Kerajaan Inggris, Perancis, dan Amerika. Ini disebabkan karena Hindia Belanda dahulu, dan "indonesia"-Jawa sekarang bukanlah bersifat kesatuan geopolitik (ilmu bumi politik) dan karena itu tidak dapat dipertahankan, sebagaimana sudah kita sebutkan dalam kata pengantar buku ini. Satu akibat lain dari keadaan ini, ialah "indonesia"-Jawa tidak akan mampu mempunyai politik luar negeri yang sesungguhnya, yang boleh bertentangan dengan politik luar negeri

negara-negara lain, lebih-lebih negara-negara tetangga, walau bagaimanapun kecil negaranya. Sebab, "indonesia"-Jawa tidak akan dapat mempertahankan dirinya dari serangan luar. "ABRI" hanya ada artinya untuk menghadapi pemberontakan dalam negeri, tetapi tidak ada artinya dalam menghadapi serangan dari luar, atau dalam menghadapi pemberontakan yang mempunyai hubungan luar-negeri!

Dahulu, Hindia Belanda telah dapat berdiri dengan belas-kasihan dari Inggeris. Ketika Inggeris marah kepada Belanda, seperti waktu peperangan Napoleon di Eropa, Stamford Raffles terus berlayar ke Jakarta dari Singapura dan menduduki Jawa dalam beberapa hari saja dan menawan segala tentera Belanda. Kenyataan bahwa Inggeris memutuskan untuk menghadiahkan kembali Hindia Belanda alias "indonesia" kepada Belanda atau "indonesia" itu telah dan masih berdiri semata-mata atas belas-kasihan negara tetangga. Jika masih diperlukan bukti yang lain, maka inilah dia: dalam Perang Dunia II, Hindia Belanda aatau "indonesia" tidak pernah dapat dipertahankan oleh Belanda dari serangan Jepang. Sebenarnya Jepang tidak pernah menyerang "indonesia" - sebab pemerintah Belanda di "indonesia" dan serdadu KNIL "Jawa"-nya hilang laksana asap ketika tentera Jepang sudah mendarat di Singapura! Hari ini kelanjutan berdirinya negara-negara tetangga: Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Papua New Guinea, Australia dan India. Walaupun kekuasaan besar seperti Amerika Serikat dan Uni Sovyet tidak dapat melindungi "indonesia" -Jawa dari negara tetangganya walaupun yang kecil. Inilah sebabnya mengapa "indonesia" Jawa yang lebih memerlukan ASEAN dari siapapun juga.

"Indonesia"-Jawa adalah satu negara kolonialis atau imperialis yang tidak dapat memusuhi siapapun juga, walaupun hanya sebuah negara yang kecil. Ia tidak bisa berhadapan melawan atau memusuhi negara manapun juga, sebab "konfrontasi" begitu bermakna, akan menamatkan riwayat "indonesia"-Jawa, sebagai kita kenal sekarang. Pada masa yang lalu, mereka beruntung karena telah dapat menyelesaikan "konfrontasi" dengan Malaysia tepat pada waktunya. Kalau tidak, maka hari ini tidak ada lagi "indonesia". Akibat dari keadaan tersebut: "indonesia"-Jawa tidak boleh bebas menjalankan politik luar-negerinya: ia wajib berbaik-baik dengan siapaun juga!

Jawa, sebagai Belanda sebelumnya, terlalu loba dan tamak, mencoba merampas wilayah-wilayah yang demikian luas dan besar itu, dan sama sekali tidak mungkin, mustahil, untuk dipertahankannya. Tidak ada negeri sekecil Belanda, atau sekecil pulau Jawa, - apalagi Jawa dengan tidak memiliki industri dan termasuk negeri yang paling miskin dan termundur di dunia! - dapat mempertahankan satu kerajaan kolonial, yang panjang pantai lautnya lebih setengah juta kilometer, dimana penduduk selalu memusuhinya, siap sedia mengambil senjata melawan bangsa Jawa, sebagai penjajah, kapan saja, sebagaimana sebelumnya, mereka dahulu siap sedia melawan Belanda! Rencana "perang wilayah" yang digembar-gemborkan oleh Jawa sebagai taktik mereka untuk melawan serangan luar, adalah omong-kosong belaka. "Sebab kamu tidak bisa melakukan perang gerilya apabila rakyat setempat juga melawan kamu!" Tidak akan pernah ada serdadu kolonialis Jawa mengadakan perang gerilya terhadap siapapun, baik di Aceh, Maluku, Papua, Timor, atau dimanapun di luar Jawa, dimana rakyat negeri-negeri itu melawan penjajahan "indonesia"-Jawa. Keadaan ini rupanya tidak diketahui oleh pihak-pihak Barat yang sekarang sibuk mempersenjatai serdadu Jawa, atau mereka sebenarnya hanya ingin mengambil duit curian, yang masih ada ditangan Negara Serdadu Jawa, sebelum habis sama-sekali!

James Loudon, Menteri Urusan Jajahan Belanda, menulis kata-kata berikut pada waktu sedang memuncaknya pertikaian antara Kerajaan Belanda dengan Kerajaan Aceh, sebelum penyerangan Belanda yang pertama, yang menunjukkan kecemasannya akan akibat perluasan wilayah. Ia tidak setuju dengan serangan Belanda terhadap Aceh. **James Loudon** menulis: *"Saya memandang tiap perluasan wilayah kekuasaan kita di Kepulauan Melayu sebagai mengambil satu langkah lagi menuju kepada kejatuhan kita, lebih-lebih lagi sebab sekarang, kita sudah menguasai wilayah yang luasnya lebih dari kekuatan kita untuk mempertahankannya."*(12) Ketika beberapa tahun kemudian, Belanda menyerang Aceh, pada 26 Mart, 1873, dan tentera Belanda dihancurkan-leburkan oleh tentera Kerajaan Aceh dalam Medan Perang Bandar Aceh, 23 April, 1873, seorang anggota Parlemen Belanda mengatakan dalam pidatonya: *"Kekalahan Belanda di Aceh, dan peperangan yang sedang diteruskan dengan Aceh akan meruntuhkan kekuasaan Belanda di Dunia Timur."* (13)

"Kerajaan-kerajaan besar mati karena sakit perut: tidak dapat mencerna apa yang sudah dimakannya." kata **Napoleon**. Begitulah nasib Kerajaan Rome. Begitulah nasib Hindia Belanda. Dan begitu juga bakal nasib "indonesia"-Jawa - walaupun masih berdiri sebentar lagi, karena adanya belas-kasih atau perlindungan negara-negara tetangganya, besar-kecil. "Indonesia"-Jawa yang digambarkan dalam surat-surat kabar sebagai "negara teladan" sebenarnya adalah **orang sakit dari Asia Tenggara!**

Catatan:

1. Henry Kissinger, *Nuclear Weapons and Foreign Policy*, halaman 256.
2. Tengku Hasan M. di Tiro, *385 Years of Confrontation Between Islam and Kufr in "indonesia": 1599 - 1984*. London, 1984
3. Paul Van't Veer, *De Aceh-Oorlog*, Amsterdam, 1969, halaman 10, 76.
4. J. Van Swieten, *De Waarheid over Onze Vestiging in Aceh*, Amsterdam, 1879.
5. Paul Van't Veer, *De Aceh-Oorlog*, halaman, 187; C.Snouck Hurgronje, *De Acheher*, Amsterdam, 1906
6. C. Snouck Hurgronje, *De Acheher*, 1906.
7. C. Snouck Hurgronje, *Verspreide Geschriften*, jilid IV, halaman 111-248; Bonn & Leipzig, 1927; *Amtelijke; Ambtelijke Adviezen: 1889-1936*, den Haag, Nijhof, 1965; *Nederland en Islam*, Leiden, E.J.Brill, 1915.
8. United Nation, *General Assembly Resolution 1514-XV, Declaration on the Granting of Independence to Colonial Countries and Peoples*, December 14, 1960.
9. Rupert Emerson, "Colonialism: Political Aspects", *Encyclopedia of Social Sciences*.
10. Tengku Hasan M.di Tiro, *"Indonesia as a Model Neo-colony*, London, 1984.
11. Franz Oppenheimer, *System der Soziologie*, jilid-1, halaman 6.
12. Paul Van't Veer, *De Aceh-Oorlog*, halaman 15.
13. *The New York Times*, 6 Mei, 1873.